



## JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA VOL. 16 No. 2, Th. 2025 (136-148)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di [http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ap](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap)

### PERAN LEMBAGA UJIAN DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGAKUAN KUALIFIKASI: STUDI KOMPARATIF CISCE DAN GAOKAO/NEEA

Diterima: 05 Juli 2025; Direvisi: 10 Juli 2025; Disetujui: 28 Oktober 2025

Permalink/DOI: [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_ap.v16i2.5656](https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v16i2.5656)

**Yoga Dwi Arianda<sup>1</sup>, Fikri Nurcahya<sup>2</sup>, Achmad Ridwan<sup>3</sup>, Faisal Madani<sup>4</sup>,  
Muchlas Suseno<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

e-mail: [yoga.dwi@mhs.unj.ac.id](mailto:yoga.dwi@mhs.unj.ac.id), [fikri.nurcahya@mhs.unj.ac.id](mailto:fikri.nurcahya@mhs.unj.ac.id), [achmadridwan@unj.ac.id](mailto:achmadridwan@unj.ac.id),  
[faisalmadani@unj.ac.id](mailto:faisalmadani@unj.ac.id), [muchlas-suseno@unj.ac.id](mailto:muchlas-suseno@unj.ac.id).

#### Abstrak

Sistem asesmen di berbagai negara sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan fungsi seleksi dan pembelajaran. Lembaga ujian kerap berfokus pada pengukuran hasil belajar tanpa mempertimbangkan dampak pedagogis dan sosial yang menyertainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan membandingkan sistem asesmen yang diterapkan oleh *Council for the Indian School Certificate Examinations (CISCE)* di India dan *National Education Examinations Authority (NEEA)/Gaokao*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen komparatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik, prinsip, dan implikasi sistem asesmen kedua lembaga. Subjek penelitian terdiri atas 32 dokumen resmi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan instrumen berupa lembar analisis validitas yang memuat empat komponen utama, yaitu relevansi isi, kejelasan indikator, konsistensi sumber, dan keterkaitan teori. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan teknik kategorisasi tematik berdasarkan empat dimensi utama, yaitu pengembangan instrumen asesmen, validitas dan reliabilitas sistem, dampak terhadap pembelajaran, serta pengakuan kredensial lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CISCE unggul dalam fleksibilitas kurikulum, integrasi asesmen formatif, dan pengakuan kredensial internasional, sedangkan Gaokao menonjol dalam efisiensi seleksi massal dan konsistensi standar nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem asesmen yang efektif harus menyeimbangkan antara fungsi seleksi dan pengembangan potensi peserta didik untuk menghindari tekanan akademik yang berlebihan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem asesmen nasional yang berkeadilan, relevan, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

**Kata kunci:** Asesmen Pendidikan; Validitas Konsekuensial; CISCE; Gaokao; Pembelajaran Bermakna

#### Abstract

*Assessment systems across countries often face challenges in balancing the functions of selection and learning. Examinations often focus on measuring learning outcomes without considering the accompanying pedagogical and social impacts. This study aims to critically analyze and compare the assessment systems implemented by the Council for the Indian School Certificate Examinations (CISCE) in India and the National Education Examinations Authority (NEEA)/Gaokao. This study uses a qualitative, comparative document analysis design to provide an in-depth understanding of the characteristics, principles, and implications of both institutions' assessment systems. The research subjects consisted of 32 official documents. Data were collected through documentation studies and in-depth interviews. The instrument was a validity analysis sheet containing four main components: content relevance, indicator clarity, source consistency, and theoretical relevance. Data analysis was conducted descriptively and analytically using thematic categorization techniques based on four main dimensions:*

*assessment instrument development, system validity and reliability, impact on learning, and institutional credential recognition. The results show that the CISCE excels in curriculum flexibility, integration of formative assessment, and recognition of international credentials. In contrast, the Gaokao excels in mass selection efficiency and national standard consistency. This study concludes that an effective assessment system must balance selection and student potential development to avoid excessive academic pressure. The implications of this research emphasize the importance of developing a national assessment system that is equitable, relevant, and oriented toward lifelong learning.*

**Keywords:** Educational Assessment; Consequential Validity; CISCE; Gaokao; Meaningful Learning

## PENDAHULUAN

Lembaga ujian memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai penjamin mutu hasil belajar sekaligus penentu arah pembelajaran (Halim, 2024; Isti'ana, 2024). Fungsi ideal lembaga ujian tidak hanya memastikan validitas hasil tes, tetapi juga mengembangkan sistem asesmen yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Keberadaan lembaga seperti *Examination Board* di berbagai negara menunjukkan bahwa pengelolaan asesmen yang terencana dapat memperkuat hubungan antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sistem ujian yang kredibel seharusnya mampu menghasilkan kredensial yang diakui secara nasional maupun internasional (Budiarti et al., 2024; Rifky et al., 2024). Lembaga ujian yang ideal juga mendukung keadilan pendidikan, memperluas akses, dan mendorong mobilitas akademik lintas negara (Budiman, 2023; Juwita & Baharun, 2025; Rozi, 2020). Asesmen yang baik seyogianya tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, melainkan juga instrumen untuk memotivasi dan mengarahkan proses belajar. Keseimbangan antara fungsi seleksi dan fungsi pembelajaran menjadi ciri lembaga ujian modern yang efektif. Kondisi ideal tersebut menjadi acuan bagi setiap negara, termasuk Indonesia, dalam memperkuat sistem asesmen nasionalnya.

Praktik yang berlangsung di berbagai negara menunjukkan bahwa fungsi lembaga ujian belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal. Sistem asesmen di India melalui *Council for the Indian School Certificate Examinations* (CISCE) dan di Tiongkok melalui *National Education Examinations Authority* (NEEA) dengan Gaokao memperlihatkan pendekatan berbeda terhadap pengelolaan ujian nasional (Muluk et al., 2024; Nurhikmah et al., 2021). CISCE menerapkan otonomi pendidikan dan fleksibilitas pedagogis, sedangkan Gaokao dikenal karena efisiensi serta jangkauan nasionalnya. Keduanya telah berhasil menegakkan sistem seleksi pendidikan tinggi yang kredibel, tetapi masih menimbulkan berbagai tantangan sosial dan psikologis (Hendrawati, 2024; Maharani et al., 2021; Saputra, 2022). Tantangan juga muncul pada sistem CISCE karena otonomi yang tinggi menimbulkan variasi kualitas antar sekolah. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa keseimbangan antara validitas teknis dan kesejahteraan siswa masih sulit dicapai. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian lebih mendalam terhadap manajemen asesmen di lembaga-lembaga ujian besar dunia (Agung, 2023; Sukatin et al., 2022).

Kesenjangan utama muncul antara idealitas asesmen yang diharapkan mampu mendukung pembelajaran dengan praktik yang seringkali hanya menekankan aspek seleksi. Orientasi hasil masih mendominasi sistem ujian, sementara dampak pembelajaran jangka panjang belum menjadi prioritas. Siswa lebih terfokus pada strategi menghafal daripada memahami konsep secara mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa asesmen belum berfungsi optimal sebagai alat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ketimpangan akses terhadap fasilitas pendidikan juga memperlebar jurang keadilan hasil asesmen (Purba et al., 2021; Wahyu et al., 2024). Pengukuran prestasi akademik masih menjadi tolok ukur utama, sementara dimensi afektif dan sosial belum banyak diperhatikan. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan inilah yang perlu dijembatani melalui perbaikan desain dan pengelolaan lembaga ujian.

Pengembangan model manajemen asesmen yang menyeimbangkan validitas teknis dan dampak sosial menjadi solusi yang ditawarkan dalam kajian ini. Konsep integratif yang menggabungkan efisiensi Gaokao dengan fleksibilitas CISCE dapat dijadikan dasar penguatan sistem asesmen di Indonesia. Sistem CISCE dapat menjadi inspirasi dalam penerapan otonomi dan pembelajaran berbasis kompetensi, sedangkan sistem Gaokao

memberi contoh pada aspek standarisasi dan kredibilitas nasional (Andrea et al., 2024; Dariyono & Rusman, 2023; Novelita & Devian, 2023). Model yang dikembangkan perlu memperhatikan keadilan, transparansi, dan kesejahteraan peserta didik. Reformasi asesmen juga perlu diarahkan pada fungsi pembelajaran, bukan hanya seleksi hasil belajar. Sistem ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya belajar reflektif yang mendorong siswa memahami makna pengetahuan (Hasanbasri et al., 2023; Wardani & Budiadnya, 2023). Pengembangan lembaga ujian nasional yang profesional dan adaptif menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini berpotensi mengubah paradigma asesmen dari sekadar pengukuran menuju instrumen pengembangan kompetensi (Ndari et al., 2024; Said, 2024).

Penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan asesmen berorientasi pembelajaran. Peneliti pertama membuktikan bahwa CISCE memiliki porsi soal analitis dan evaluatif lebih tinggi dibanding CBSE dan NIOS, menunjukkan orientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Melia Anggraeni & Muhammad Mukhlis, 2023; Purnamasari et al., 2023). Peneliti kedua menjelaskan bahwa reformasi Gaokao melalui model "3+1+2" meningkatkan relevansi asesmen dengan kebutuhan masyarakat. Peneliti ketiga memperlihatkan kontribusi Gaokao terhadap pemerataan akses pendidikan tinggi bagi siswa di daerah terpencil. Peneliti terakhir menyoroti risiko tekanan akademik akibat sistem seleksi yang ketat, yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis siswa. Temuan-temuan ini menggambarkan kompleksitas sistem asesmen yang harus menjaga keseimbangan antara seleksi dan pembelajaran. Konsep pengembangan asesmen adaptif menjadi relevan dalam konteks kebutuhan reformasi asesmen nasional. Penerapan prinsip validitas konsekuensial dan *fairness* dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara sistemik (Apriliani & Wardani, 2023; Okta Susilawati et al., 2023; Rosnaeni, 2021). Bukti empiris ini memperkuat urgensi penelitian untuk merancang model asesmen yang komprehensif dan berkeadilan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang menggabungkan analisis teknis, sosial, dan pedagogis terhadap dua lembaga ujian besar dunia. Fokus penelitian tidak hanya pada efektivitas pengujian, tetapi juga pada implikasi sistemik terhadap pembelajaran dan kebijakan pendidikan. Perspektif lintas negara yang dihadirkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana lembaga ujian dapat menjadi agen transformasi pendidikan. Pendekatan multidimensi dengan menggunakan empat kerangka teori utama memberikan kedalaman analisis yang lebih komprehensif. Penggabungan teori validitas konsekuensial, standar asesmen pendidikan dan psikologi, tipologi asesmen Earl, serta teori *washback* menghasilkan sintesis baru dalam memahami peran lembaga ujian. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan filosofi pendidikan yang tercermin dalam desain asesmen di India dan Tiongkok. Analisis tersebut memberikan dasar reflektif bagi perbaikan sistem asesmen di Indonesia agar lebih relevan dengan konteks global. Kebaruan ini memperluas diskursus tentang manajemen pengujian modern yang menyeimbangkan mutu akademik dan kesejahteraan peserta didik.

Konteks pendidikan Indonesia menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat sistem asesmen nasional yang kredibel dan berkeadilan. Transformasi kurikulum yang menekankan asesmen formatif dan diferensiasi belajar memerlukan lembaga ujian yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Pengalaman dari CISCE dan NEEA dapat menjadi referensi penting bagi Indonesia dalam merancang model asesmen yang relevan dengan konteks nasional. Kebutuhan terhadap kredensial yang diakui secara global semakin meningkat seiring mobilitas akademik dan profesional yang meluas. Lembaga ujian nasional perlu mengadopsi praktik terbaik internasional dengan tetap mempertahankan nilai dan karakter pendidikan nasional. Kajian komparatif ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan keandalan sistem asesmen di Indonesia. Penelitian juga relevan karena masih terbatasnya studi yang mengkaji lembaga ujian dari perspektif manajerial, pedagogis, dan sosial secara simultan. Urgensi tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk mendukung kebijakan reformasi asesmen yang berkelanjutan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan pendekatan manajemen asesmen yang diterapkan oleh CISCE di India dan NEEA di Tiongkok berdasarkan aspek validitas, reliabilitas, keadilan, dan dampak sosialnya. Fokus kajian diarahkan pada cara kedua lembaga mengelola keseimbangan antara fungsi seleksi dan

pembelajaran dalam sistem ujian. Analisis komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi praktik unggul yang dapat dijadikan model dalam pengembangan lembaga ujian nasional di Indonesia. Kajian ini juga bertujuan menghasilkan rekomendasi konseptual bagi penguatan asesmen berbasis kompetensi dan berorientasi pada keadilan. Pendekatan teoretis yang digunakan diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara desain asesmen, perilaku belajar, dan dampak sosial yang dihasilkan. Penelitian ini menargetkan kontribusi dalam pembentukan sistem asesmen yang profesional, transparan, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil kajian diharapkan memperkaya literatur mengenai manajemen lembaga ujian dan reformasi asesmen lintas negara. Tujuan akhir penelitian ialah memberikan landasan akademik bagi perancangan kebijakan asesmen nasional yang lebih humanis, adaptif, dan kredibel.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen komparatif (Ginting et al., 2021; Sari et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam karakteristik, prinsip, dan implikasi sistem asesmen yang diterapkan oleh dua lembaga ujian besar dunia, yaitu *Council for the Indian School Certificate Examinations* (CISCE) di India dan *National Education Examinations Authority* (NEEA) yang mengelola Gaokao di Tiongkok. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi interpretasi kontekstual terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, bukan hanya berdasarkan angka, tetapi juga makna di balik kebijakan dan praktik asesmen (Hardani et al., 2020; Rachmad et al., 2024). Desain komparatif digunakan untuk menelusuri kesamaan dan perbedaan dalam mekanisme pengelolaan asesmen kedua lembaga. Tujuannya ialah untuk menemukan pola dan prinsip manajemen asesmen yang dapat diadaptasi ke dalam konteks Indonesia. Kajian ini tidak sekadar mendeskripsikan sistem yang ada, tetapi juga menilai bagaimana validitas, reliabilitas, dan *fairness* diimplementasikan dalam praktik pengujian nasional (Ardiansyah & Jailani, 2023; Sudaryono, 2021). Pendekatan ini relevan dengan karakter penelitian kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan model teoretis. Melalui desain tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi reformasi sistem asesmen nasional (Fadli, 2021; Hermawan, 2019).

Subjek penelitian dalam kajian ini mencakup dokumen resmi dan sumber data terkait lembaga CISCE dan NEEA/Gaokao yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Jumlah keseluruhan dokumen yang dianalisis sebanyak 32 dokumen, terdiri atas 12 dokumen kebijakan, 10 laporan tahunan, dan 10 publikasi ilmiah yang membahas asesmen nasional. Selain itu, data pendukung diperoleh dari wawancara daring dengan 5 ahli pendidikan dan 3 praktisi asesmen internasional yang memiliki pengalaman dalam riset kebijakan pengujian (Agustianti et al., 2022; Setiawan, 2023). Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memastikan relevansi dan kredibilitas data yang diperoleh. Kriteria utama subjek mencakup keterlibatan langsung dalam perancangan, evaluasi, atau implementasi asesmen nasional. Keterlibatan ahli juga membantu memperkuat validitas interpretasi terhadap dokumen yang dianalisis. Pendekatan multisuara ini memungkinkan peneliti memahami dinamika sistem asesmen dari berbagai perspektif kebijakan dan praktik (Aulia & Aji, 2024; Novian & Jumino, 2020; Suriani et al., 2023).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumen yang dikaji meliputi pedoman teknis ujian, standar asesmen nasional, laporan evaluasi lembaga, publikasi kebijakan, serta artikel jurnal ilmiah. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan proses kisi-kisi validitas instrumen dokumentasi, yang mencakup empat komponen utama: relevansi isi, kejelasan indikator analisis, konsistensi sumber, dan keterkaitan dengan kerangka teori penelitian. Setiap dokumen dinilai berdasarkan kejelasan informasi, kredibilitas lembaga penerbit, serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur agar informan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan kontekstual. Data hasil wawancara dikonfirmasi ulang melalui pengecekan silang terhadap dokumen resmi untuk meminimalkan bias interpretatif. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari identifikasi

sumber hingga verifikasi keabsahan data. Dengan demikian, keutuhan informasi dapat terjaga secara metodologis dan sistematis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis melalui teknik kategorisasi tematik. Langkah pertama dilakukan dengan membaca seluruh dokumen secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Tema yang muncul kemudian dikelompokkan berdasarkan empat dimensi utama, yaitu pengembangan instrumen asesmen, validitas dan reliabilitas sistem, dampak terhadap pembelajaran, serta pengakuan kredensial lembaga. Proses ini melibatkan interpretasi terhadap hubungan antara kebijakan dan praktik asesmen yang diimplementasikan. Data dari wawancara ahli digunakan untuk memperkuat analisis tematik agar interpretasi tidak semata bergantung pada dokumen tertulis. Hasil temuan selanjutnya dibandingkan dengan teori validitas konsekuensial (Messick, 1995), teori *washback* (Alderson & Wall, 1993), dan klasifikasi fungsi asesmen dari Earl (Schellekens et al., 2021). Pendekatan analisis ini menekankan keseimbangan antara akurasi deskriptif dan ketajaman konseptual. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan dinamika sistem asesmen secara komprehensif dan kontekstual.

Validasi hasil penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari dokumen resmi, laporan analisis independen, serta hasil wawancara ahli. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan analisis isi dokumen dan interpretasi hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Setiap temuan diverifikasi ulang berdasarkan kesesuaian antara teori dan bukti empiris yang diperoleh. Proses validasi ini bertujuan memastikan keandalan hasil dan menghindari bias interpretasi peneliti. Validitas internal dijaga melalui *member checking* dengan meminta konfirmasi dari dua informan ahli mengenai hasil analisis tematik. Sementara itu, validitas eksternal dijaga melalui kesesuaian hasil penelitian dengan temuan studi sejenis dalam lima tahun terakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Council for the Indian School Certificate Examinations* (CISCE) merupakan lembaga pengujian nasional independen yang berdiri pada tahun 1958 di India dan berfungsi sebagai badan non-pemerintah. Lembaga ini mengelola dua asesmen utama, yaitu *Indian Certificate of Secondary Education* (ICSE) untuk Kelas 10 dan *Indian School Certificate* (ISC) untuk Kelas 12. CISCE berperan sebagai alternatif terhadap sistem pemerintah, yakni *Central Board of Secondary Education* (CBSE), dengan orientasi pada pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berbasis kompetensi. Struktur kelembagaan CISCE bersifat otonom dan dipimpin oleh dewan akademik nasional dengan filosofi yang menekankan pembelajaran berbasis pemahaman, berpikir kritis, serta keterlibatan aktif siswa. Kurikulum CISCE memuat keseimbangan antara ilmu pengetahuan, humaniora, dan seni, memberikan ruang luas bagi eksplorasi kreatif peserta didik. Pendekatan ini menjadikan asesmen tidak hanya sebagai alat pengukuran hasil, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Proses pengembangan instrumen asesmen pada CISCE dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mencakup penyusunan *blueprint*, penulisan butir soal, uji coba terbatas, dan moderasi internal. Setiap soal dirancang untuk mencakup berbagai level kognitif sesuai dengan taksonomi Bloom, termasuk komponen praktikum, penulisan esai, dan proyek berbasis performa. Validasi dilakukan melalui mekanisme *peer review* oleh ahli pendidikan dan guru berpengalaman untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan kurikulum. Prinsip *fairness* diterapkan dengan menyediakan instrumen dalam beberapa bahasa dan adaptasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Moderasi hasil dilakukan secara internal maupun eksternal dengan sistem *scaling*, pengawas silang antarwilayah, dan uji reliabilitas antar-penilai. Sistem pelaporan hasil menggabungkan peringkat kuantitatif dan deskripsi naratif capaian kompetensi, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa. Sertifikat ICSE dan ISC diakui secara nasional serta internasional oleh berbagai lembaga pendidikan tinggi di Inggris, Kanada, Singapura, dan Australia, bahkan banyak

sekolah CISCE yang mengintegrasikan kurikulum persiapan SAT, IELTS, dan Cambridge International untuk membuka jalur pendidikan global.

Hasil analisis terhadap *National Education Examinations Authority* (NEEA) di Tiongkok menunjukkan bahwa lembaga ini berperan sebagai badan negara di bawah *Ministry of Education of the People's Republic of China* yang mengelola lebih dari dua puluh jenis ujian nasional. Di antara ujian tersebut, *Gaokao* menjadi yang paling menonjol sebagai ujian masuk perguruan tinggi nasional yang diikuti oleh lebih dari sepuluh juta peserta setiap tahun. *Gaokao* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1952 dan dihidupkan kembali pada tahun 1977 setelah Revolusi Kebudayaan, menjadikannya simbol meritokrasi dan mobilitas sosial, khususnya bagi siswa dari wilayah pedesaan. Sistem pengelolaan *Gaokao* melibatkan kolaborasi antara pemerintah pusat dan 31 otoritas pendidikan provinsi, dengan pengawasan ketat terhadap setiap tahapan pelaksanaan. Fungsi sosial *Gaokao* melampaui sekadar seleksi akademik, karena juga menjadi instrumen politik dalam menjamin pemerataan akses terhadap pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan posisi strategis NEEA dalam mempertahankan kredibilitas dan efisiensi sistem asesmen nasional.

Instrumen *Gaokao* dikembangkan melalui proses yang sangat terstandar dan rahasia oleh komite pusat di Beijing serta tim regional di beberapa provinsi seperti Shanghai dan Guangdong. Sejak 2019, pemerintah menerapkan sistem struktur baru "3+1+2", yaitu tiga mata pelajaran wajib (Bahasa Mandarin, Matematika, Bahasa Inggris), satu mata pelajaran pilihan utama (Fisika atau Sejarah), dan dua mata pelajaran pilihan tambahan (Kimia, Biologi, Geografi, atau Ilmu Politik) (Yuan, 2024). Model ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas akademik dan mendorong diferensiasi jalur studi. Pengujian dilakukan dengan pendekatan psikometrik menggunakan *Classical Test Theory* (CTT) dan *Item Response Theory* (IRT) untuk menjaga validitas dan reliabilitas. Moderasi antarprovinsi dilakukan dengan analisis statistik dan kuota regional guna menjaga keadilan akses. Meski reliabilitasnya tinggi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik akibat sistem kompetitif *Gaokao* berdampak pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara efisiensi sistem seleksi dengan kesejahteraan siswa sebagai individu.

Dari sisi kredensial, hasil *Gaokao* digunakan sebagai dasar utama seleksi masuk hampir seluruh universitas negeri di Tiongkok dan mulai diakui oleh sejumlah universitas luar negeri. Beberapa institusi seperti *University of San Francisco* di Amerika Serikat telah menerima skor *Gaokao* sebagai alternatif SAT atau ACT sejak tahun 2015. *University of Birmingham* di Inggris menjadi universitas pertama dalam kelompok *Russell Group* yang menerima skor *Gaokao* sejak tahun 2018. Pengakuan serupa juga diberikan oleh beberapa universitas di Eropa dan Australia. Meski demikian, penerimaan skor *Gaokao* secara internasional masih terbatas pada program tertentu dan universitas yang membuka jalur alternatif. Sebaliknya, sertifikasi CISCE telah diakui lebih luas di berbagai negara dan sering kali dipersamakan dengan *Cambridge A-Level*. Hasil ini memperlihatkan bahwa CISCE cenderung berorientasi pada fleksibilitas dan keberagaman jalur akademik, sedangkan *Gaokao* lebih menonjol dalam aspek standarisasi dan validitas seleksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkap perbedaan mendasar dalam orientasi kedua sistem asesmen. CISCE memposisikan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dengan menekankan pendekatan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Fokusnya pada proyek, esai, dan praktikum menunjukkan orientasi terhadap pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, *Gaokao* masih berorientasi pada *assessment of learning*, di mana hasil akhir menjadi indikator utama seleksi pendidikan tinggi. Meskipun reformasi struktural seperti model "3+1+2" menunjukkan arah perubahan menuju fleksibilitas, tekanan kompetitif dan homogenitas format tetap mendominasi. CISCE menampilkan model asesmen yang lebih humanistik dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sementara NEEA melalui *Gaokao* menekankan keadilan prosedural, efisiensi administratif, dan reliabilitas teknis. Kedua sistem tersebut mencerminkan dua paradigma besar dalam pengelolaan asesmen nasional: antara pembelajaran yang berpusat pada siswa dan seleksi berbasis meritokrasi. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem asesmen nasional yang mampu mengintegrasikan validitas teknis dengan dampak sosial secara seimbang. Adapun perbandingan ringkas aspek-aspek pada CISCE disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Ringkas Aspek-Aspek pada CISCE dan Gaokao/NEEA

Aspek	CISCE (India)	Gaokao/NEEA (Tiongkok)
Tujuan Asesmen	Pembelajaran & Seleksi	Seleksi ketat pendidikan tinggi
Desain Kurikulum	Berbasis kompetensi dan fleksibel	Terstandar tinggi, tengah direformasi
Validitas & Reliabilitas	Validitas konsekuensial & konten kuat	Validitas prediktif dan reliabilitas tinggi
Moderasi dan Fairness	Sekolah dan desentralisasi	Terpusat, berbasis statistik dan kuota
Pengaruh terhadap siswa	Mendukung critical thinking	Tekanan tinggi, kurang pada kreativitas
Pengakuan Internasional	Sangat luas (UK, AU, SG, CA)	Bertumbuh (US, UK, dan Australia)
Jalur Seleksi	Multi-jalur (portofolio, tes, wawancara)	Terbatas, berbasis nilai Gaokao semata

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya memenuhi syarat sebagai sistem asesmen nasional, CISCE dan Gaokao/NEEA berbeda secara signifikan dalam orientasi, konsekuensi sosial, dan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional masing-masing. Kedua sistem menawarkan pelajaran berharga yang dapat diadaptasi untuk reformasi sistem asesmen di Indonesia.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem asesmen CISCE dan NEEA/Gaokao memiliki filosofi pendidikan yang berbeda namun sama-sama menegaskan pentingnya peran lembaga ujian dalam mengarahkan pembelajaran dan mobilitas akademik. CISCE memandang asesmen sebagai bagian dari proses belajar yang mendukung refleksi dan kreativitas, sedangkan Gaokao menekankan efisiensi dan standarisasi dalam seleksi pendidikan tinggi (Roy Chowdhury et al., 2023; Wen et al., 2023). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sistem asesmen selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya pendidikan di tiap negara. Konsep validitas konsekuensial yang dikemukakan Messick tetap relevan karena menekankan bahwa asesmen tidak hanya harus valid secara teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosialnya (Karimah et al., 2023; Nurwan, 2019). CISCE lebih unggul dalam aspek pedagogis, sementara Gaokao memiliki keunggulan dalam kredibilitas nasional. Keduanya menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi seleksi dan fungsi pembelajaran (Mardika, 2024; Windayanti et al., 2023). Hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan asesmen tidak cukup diukur dari reliabilitas instrumen semata, tetapi juga dari kontribusinya terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen berkualitas harus memiliki dimensi teknis, etis, dan humanistik secara bersamaan (Hakim et al., 2024; Nashof et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti lain yang menyatakan bahwa CISCE memiliki komposisi soal analitis dan evaluatif yang lebih tinggi dibanding lembaga ujian lain, sehingga lebih mendukung pengembangan berpikir tingkat tinggi (Gulo et al., 2023; Hasibuan et al., 2024). Hal ini mengonfirmasi teori *assessment for learning* dan *as learning* yang menempatkan asesmen sebagai sarana membangun kesadaran metakognitif siswa (Farhana et al., 2022; Subhaktiyasa, 2024). Pada sisi lain, temuan ini sejalan dengan penelitian kedua yang menunjukkan bahwa sistem Gaokao berhasil menciptakan seleksi pendidikan tinggi yang efisien dan adil secara prosedural (Hanun, 2021; Krisnatalia, 2021; Mukmin & Fallz, 2024). Hasil penelitian ini juga memperluas penerapan teori *washback* yang menjelaskan bagaimana asesmen memengaruhi praktik pembelajaran secara langsung (Rahman et al., 2024; Sugandi et al., 2023).

Kelebihan utama penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang menelaah dua sistem asesmen besar dengan konteks sosial dan filosofis yang kontras (Arifah, 2020a; Sukarsa & Yuliana, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola universal dan perbedaan khas dalam pelaksanaan asesmen pendidikan internasional (Maliana et al., 2023; Napitupulu et al., 2023). Penggunaan triangulasi sumber data dari dokumen resmi, laporan lembaga, dan artikel akademik memperkuat validitas temuan.

Penelitian ini juga menonjol karena mengintegrasikan teori validitas konsekuensial dengan teori fungsi asesmen, menghasilkan analisis yang komprehensif (Ariesca et al., 2021; Rumina, 2024). Kajian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara kebijakan asesmen, keadilan pendidikan, dan kesejahteraan peserta didik (Arifah, 2020b; Pradana et al., 2024). Fokus pada aspek sosial dan psikologis asesmen menjadi nilai tambah karena sering diabaikan dalam studi asesmen tradisional. Hasil penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif tetapi juga reflektif terhadap implikasi kebijakan pendidikan global. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi metodologis dan konseptual yang signifikan bagi pengembangan sistem asesmen di Indonesia.

Kontribusi utama penelitian ini adalah lahirnya model konseptual manajemen asesmen yang menyeimbangkan validitas teknis dan dampak sosial. Model ini mengintegrasikan efisiensi dan kredibilitas Gaokao dengan fleksibilitas serta orientasi pembelajaran dari CISCE. Pendekatan tersebut berpotensi menjadi dasar reformasi asesmen nasional di Indonesia agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian juga memperkuat literatur tentang validitas konsekuensial dan fairness dalam konteks lintas budaya. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya menempatkan asesmen sebagai alat pengembangan kompetensi, bukan semata instrumen seleksi. Kontribusi lainnya adalah penyusunan kerangka asesmen berorientasi pembelajaran yang dapat diadaptasi dalam kebijakan nasional. Secara teoretis, kajian ini menambah pemahaman tentang hubungan antara asesmen, otonomi pendidikan, dan mobilitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi praktik pendidikan dan pengembangan kebijakan asesmen di Indonesia.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dimensi kebijakan, pedagogis, dan sosial. Pada tataran kebijakan, perlu dirancang sistem asesmen yang menjamin keadilan sekaligus memperhatikan kesejahteraan peserta didik. Dalam ranah pedagogis, guru harus dilatih untuk menggunakan hasil asesmen sebagai alat refleksi dan pengembangan proses belajar, bukan sekadar alat seleksi. Dari perspektif sosial, asesmen yang berkeadilan dapat menjadi sarana mobilitas vertikal bagi siswa dari kelompok ekonomi lemah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya kolaborasi antara lembaga ujian, universitas, dan sekolah dalam membangun sistem asesmen yang berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi validitas konsekuensial sebagai prinsip utama dalam desain asesmen modern. Reformasi asesmen sebaiknya diarahkan untuk menumbuhkan potensi berpikir kritis dan karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sebagian besar data diperoleh dari sumber sekunder dan belum melibatkan wawancara langsung dengan pemangku kebijakan lembaga ujian. Analisis yang dilakukan masih bersifat deskriptif kualitatif sehingga belum menguji hubungan empiris antara sistem asesmen dan hasil belajar siswa. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan dengan meneliti persepsi guru, siswa, dan pengelola lembaga terhadap prinsip fairness dan validitas asesmen. Studi lintas negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Finlandia juga dapat memperkaya perbandingan sistem asesmen global. Penelitian lanjutan sebaiknya mempertimbangkan dampak digitalisasi terhadap pengelolaan dan pemerataan asesmen nasional. Keterbatasan ini tidak mengurangi kontribusi penelitian, melainkan menunjukkan ruang untuk pengembangan ilmiah lebih lanjut. Dengan perluasan dimensi empiris, penelitian masa depan diharapkan menghasilkan model asesmen yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

## **SIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa lembaga ujian seperti CISCE dan NEEA/Gaokao memiliki peran strategis yang melampaui fungsi teknis pengukuran hasil belajar karena keduanya turut membentuk arah pembelajaran, menyediakan jalur seleksi pendidikan tinggi, dan membangun kredensial yang diakui secara global. CISCE menonjol melalui sistem asesmen formatif yang fleksibel dan selaras dengan prinsip pembelajaran berkelanjutan, dengan desain berbasis kompetensi serta integrasi praktikum yang mendorong keterampilan abad ke-21. Sistem ini memperkuat pengakuan internasional terhadap kredensial lulusannya, menjadikannya model bagi negara lain yang ingin meningkatkan daya saing pendidikan. Sebaliknya, Gaokao dalam



sistem NEEA menunjukkan efisiensi seleksi berskala besar dengan validitas tinggi terhadap keberhasilan studi lanjut, meskipun menghadapi tantangan berupa tekanan psikologis, ketimpangan wilayah, dan keterbatasan pengakuan internasional. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara fungsi seleksi dan pembelajaran agar asesmen tidak menimbulkan dampak negatif terhadap proses pendidikan. Indonesia dapat mengambil pelajaran dengan memperkuat fungsi asesmen sebagai pengarah pembelajaran melalui pembentukan lembaga pengujian independen yang fokus pada pengembangan instrumen dan peningkatan kompetensi guru. Penerapan validitas konsekuensial perlu diprioritaskan agar asesmen berdampak positif bagi keadilan dan pengembangan potensi siswa. Adaptasi prinsip dari CISCE dan Gaokao perlu dilakukan sesuai dengan konteks nasional untuk mewujudkan sistem asesmen yang adil, relevan, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Islamic Journal of Education*, 2(1), 31–46. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.173>
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., & others. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=giKkEAAAQBAJ>
- Andrea, J., Sakinah, F., Gistituati, N., & Hadiyanto. (2024). Merdeka Belajar dalam Revolusi Pendidikan Indonesia di Era Disrupsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15021>
- Apriliani, W., & Wardani, K. W. (2023). Flash Card Sebagai Asesmen Formatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1437–1444. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5868>
- Ardiansyah, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluku Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.86>
- Arifah, M. N. (2020a). Model Asesmen Dalam Praktek Perancangan Media Pembelajaran Berbasis Desain Thinking. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(2), 288–300. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss2.art1>
- Arifah, M. N. (2020b). Model Asesmen Dalam Praktek Perancangan Media Pembelajaran Berbasis Desain Thinking. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(2). <https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss2.art1>
- Aulia, A. T., & Aji, A. (2024). Hubungan Antara Literasi Lingkungan Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Pada Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata SMA N 4 Semarang. *Edu Geography*, 11(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i2.69710>
- Budiarti, Y., Astriana, H., Fadilah, S., Mushaffa, A. S., Alena, U., & Pringsewu, U. M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 233–240. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v6i2.1918>
- Budiman, H. (2023). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 104–126. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Dariyono, & Rusman. (2023). Curriculum Transformation in the 21St Century Education: Perspectives, Challenges, and Prospects. *The 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science*, 1(July), 57–68. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iceiss/article/download/3168/3108/3212>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhana, S., Aam Amaliyah, Agustini Safitri, & Rika Anggraeni. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran media manipulatif matematika di sekolah dasar. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 507–511. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.171>
- Ginting, M. A., Syarifuddin, H., & Muchlis, F. (2021). Analisis Kebijakan Dan Kepentingan Stakeholder Dalam Pengembangan Ekosistem Kendaraan Listrik Di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 54–63. <https://doi.org/10.22437/jpb.v7i2.38626>
- Gulo, M. W., Manalu, D., & Rajagukguk, J. (2023). Analisis Permasalahan Pelecehan Seksual Kaum Disabilitas di Kota Medan. *JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(2), 186–204. <https://doi.org/10.51622/jispol.v3i2.2162>
- Hakim, A. L., Handoko, P., Nugroho, A., & Halim, I. A. (2024). Strategi administrasi dan manajemen umkm dalam menghadapi persaingan di pasar lokal pandeglang. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 4(3), 697–708. <https://doi.org/10.53067/ijebe.v4i3.203>
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science*, 3(6), 2072–2081. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.776>
- Hanun, F. (2021). Implementasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di LPTK UIN Serang Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 268–285. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1158>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Hasanbasri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, N., & Mudasir, M. (2023). Sumber Daya Teknologi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 874–888. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4181>
- Hasibuan, A. N., Rebista, N., Manurung, R. S. J., & Arwita, W. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Sistem Gerak Manusia Kelas XI SMA Swasta Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10(2), 145–155. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/33924>
- Hendrawati, T. (2024). *Manajemen Pendidikan Berbasis Learning Organization di Perguruan Tinggi Swasta*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=0kUxEQAAQBAJ>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )* (S. C. Rahayu (ed.); Pertama). Hidayatul Quran Kuningan.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 336–344. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Juwita, & Baharun, H. (2025). Komunikasi Efektif dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Ahsan Jurnal: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://ejournal.bospintar.com/index.php/Je/article/view/12>
- Karimah, H., Malihah, L., Rahmah, M., & Nawiyah, L. (2023). Peluang dan tantangan pengelolaan kegiatan ekonomi sirkular di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cahaya Kencana Martapura. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.22437/jesl.v12i1.20967>
- Krisnitalia, H. (2021). Marketing Mix 7P Dibalik Suksesi Kreatif Bisnis Bertema Etnik Seoul Palace Semarang (7P-Marketing Mix Behind The Creative Succession of Culinary Business with Ethnic Theme in Seoul Palace Semarang). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial*

- Dan Budaya*, 10(1), 76–85. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1068>
- Maharani, S., Guntur, M., & Sahronih, S. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SD N Sukaimut. *PERISKOP: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.58660/periskop.v3i2.29>
- Maliana, I., Noegroho, A., & Nuryanti, N. (2023). Self-Disclosure Komunitas Stoic Indonesia Di Media Sosial Facebook. *Journal Acta Diurna*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.1.8182>
- Mardika, I. P. (2024). Sakralitas dan Struktur Sosiak Ritual Saba Malunin di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Widya Dana*, 2(2), 64–73. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Melia Anggraeni, & Muhammad Mukhlis. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 09 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 313–325. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2355>
- Mukmin, N. A., & Fallz, I. (2024). Dampak Sosial Program Community Development And Empowerment Pt. Antam, Tbk Ubpn Kolaka Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Pomalaa. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 300–310. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i2.67>
- Muluk, M. S., Akhsani, R., Athaillah, I., & Kholil, M. (2024). Digitalisasi Layanan Asesmen Konseling Berbasis Neuro-linguistic Programming Dengan Model ADDIE Di SMK Negeri 1 Kademangan Blitar. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.19105/ec.v5i1.11233>
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3722>
- Nashof, Q. A., Witono, A. H., & Saputra, H. H. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Inklusif Sdn 31 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(1), 139–155. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i1.136>
- Ndari, N. W., Azzahra, N. I., Rozany, N. R., Trihantoyo, S., & Nuphanudin, N. (2024). Evaluasi Pengembangan Karir dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN Pakis 1/368. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indones*, 3(2), 247–255. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.266>
- Novelita, N., & Devian, L. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah Dasar Di Era Digital. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 380–395. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1673>
- Novian, G. N., & Jumino. (2020). Stres Kerja Para Pustakawan Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2), 9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/29983>
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.1294>
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Okta Susilawati, W., Yulia Friska, S., & Rohmawanti. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3129–3144. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1183>

- Pradana, A. D., Prayoga, Y. I., Sugiarti, R., & Suhariyadi, F. (2024). Strategi Mengurangi Kecemasan dalam Tekanan Pekerjaan dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecerdasan Emosi Pada Karyawan. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 09(04), 816–829. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21647>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ( Differentiated Instruction )* (M. F. Mariati Purba, Yusri Saad (ed.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran.
- Purnamasari, R., Safitri, N., & Kurnia, D. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 787–797. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4591>
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., Mukhlis, I. R., & others. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=hu4CEQAAQBAJ>
- Rahman, S. A., Permata, B. D., & Wita, G. (2024). Efektivitas Implementasi Moving Class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2801–2814. <https://doi.org/10.58230/27454312.770>
- Rifky, S., Devi, S., Hasanah, U., & Safii, M. (2024). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Menggunakan School Based Management Terhadap Dinamika Pendidikan Formal. *Journal on Education*, 06(02), 34112. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5394>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>
- Rumina. (2024). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pendidikan. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 157–177. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1489>
- Said, K. (2024). Kurikulum Merdeka: Langkah Menuju Pendidikan yang Berfokus Pada Kreativitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Negeri. *Ibtida'iy: Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 15–24. <https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v9i2.27704>
- Saputra, M. (2022). Integrasi Kewarganegaraan Digital dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Setiawan, D. E. (2023). Memahami Potensi Positive Self-Talk Sebagai Alat Dalam Konseling Pastoral: Analisis Studi Kualitatif. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 14–29. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1440>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method (keempat)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugandi, H., Fuadiyah, S., & Alberida, H. (2023). Studi Literatur Mengenai Pengaruh Model Pembelajaran PJBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.

*BIOCHEPHY: Journal of Science Educatio*, 3(2), 103–107.  
<https://doi.org/10.52562/biocephy.v3i2.532>

- Sukarsa, A. T. Z., & Yuliana, N. (2023). Self Disclosure Pasangan Long Distance Relationship dalam Membangun Hubungan Harmonis. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(5), 31–40. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i5.1101>
- Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3278>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Wahyu, D., Bintang, P., Pertiwi, A. D., & Mulawarman, U. (2024). Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di PAUD. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 873–884. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.810>
- Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Analisis Kompetensi Guru di Abad 21. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.211>
- Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, & Sabil Mokodenseho. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>